

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian

Pengertian merupakan hasil proses yang timbul pada saat seseorang menangkap atau mengamati suatu objek tertentu, dari proses pemahaman yang muncul ketika seseorang memahami atau mengenali suatu objek tertentu. Dua sumber utama pengetahuan sumber utama pengetahuannya adalah indera penglihatan dan pendengaran dan Pemahaman merupakan komponen komponen penting dalam pengembangandalam mengembangkan potensi seseorang (Srimiyati, 2020).

Peranan penting untuk mendapatkan pengetahuan diperoleh dari memahami proses penginderaan termasuk pengelihatn, penciuman, pendengaran, rasa, serta peraba (Widayanti et al., 2023). Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dipahami oleh manusia mengenai suatu objek, termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan. Namun demikian, tidak seluruh bentuk pengetahuan dapat diklasifikasikan sebagai ilmu (Yusuf, 2016).

2.1.2 Tingkat pengetahuan

Menurut Srimiyati (2020), pengetahuan dalam domain kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu :

1. Tahu (*know*)

Kemampuan ini merujuk pada tahap di mana kita menarik kembali kenangan atau pengetahuan yang telah kita bentuk setelah mengamati atau

belajar. Tahapan ini mencakup kemampuan untuk mengingat kembali informasi yang telah diperoleh atau rangsangan yang sebelumnya diterima.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami adalah proses menguraikan dan menafsirkan informasi dengan tepat sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara benar.

3. Aplikasi (*application*)

Setelah seseorang menguasai suatu konsep, mereka mampu mengaplikasikannya dalam konteks yang sebenarnya.

4. Analisis (*analysis*)

Kemampuan ini mencakup menjabarkan dan menghubungkan berbagai komponen. Tingkat analisis tercapai ketika seseorang dapat mengaitkan pengetahuan dengan realitas (Srimiyati, 2020).

5. Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk menghubungkan berbagai konsep, fakta, dan informasi yang berbeda untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif. Sintesis melibatkan penyusunan formulasi baru berdasarkan pemahaman yang telah ada (Srimiyati, 2020).

6. Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan ini mengartikan dengan suatu objek untuk menilai berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sendiri atau yang sudah ada (Srimiyati, 2020).

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, diantaranya Widayanti *et al.*, (2023) :

1. Usia

Pemahaman pengetahuan yang diperoleh serta kemampuan untuk menangkap pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi oleh usia.

2. Pendidikan

Pendidikan penting untuk dipahami bahwa tingkat pendidikan yang rendah tidak selalu menunjukkan rendahnya pengetahuan seseorang, karena peningkatan pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi juga bisa didapat melalui jalur pendidikan non formal.

3. Pengalaman

Pengalaman yang dimiliki berfungsi sebagai bukti informasi tindakan serta bukti dari pengetahuan yang telah diperoleh.

4. Informasi

Seseorang dapat memperoleh pengetahuan dengan mudah melalui interaksi dengan orang lain di area lingkungan sekitar.

5. Sosial budaya

Norma yang terkandung dalam Masyarakat seperti social budaya dapat mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan informasi.

6. Ekonomi

Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu yang menunjang pengetahuan.

7. Lingkungan

Lingkungan sekitar individu memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan perilaku mereka.

2.1.4 Cara Memperoleh Pengetahuan

Pengetahuan dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu :

1. Cara tradisional atau non ilmiah

1) Cara coba-salah (*trial and error*)

Pengetahuan diperoleh melalui cara atau dengan percobaan dan kesalahan atau "*trial and error*".

2) Cara kekuasaan atau otoritas

Pengetahuan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman yang dialami oleh diri sendiri dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan. Sebagaimana dikatakan bahwa pengalaman merupakan guru terbaik.

2. Cara modern

Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendekatan modern yang dikenal sebagai metodologi penelitian atau penelitian ilmiah, karena metode ini dianggap lebih logis, sistematis, dan bersifat ilmiah. Cara modern dapat mengambil dari beberapa sumber kajian ilmiah sehingga lebih praktis dan mudah dipahami (Widayanti et al., 2023).

2.2 Ibu Menyusui

2.2.1 Pengertian

Seorang wanita yang menyusui bayi untuk diminum yang berasal dari payudara wanita tersebut disebut dengan ibu menyusui. Cara optimal yang dapat dilakukan dalam mengasuh bayi pada paruh kedua tahun pertama hingga tahun kedua dan tahun-tahun berikutnya dengan memberikan makanan pelengkap, memberikan nutrisi serta memenuhi kebutuhannya, imunologi, dan psikososial, semua aspek tersebut dapat diperoleh dari proses menyusui. (Rini et al., 2019).

2.2.2 Peran Ibu

Ibu berperan memberikan contoh terkait dengan perilaku interaksi antar individu yang melibatkan aktivitas individu pada posisi serta situasi tertentu.

Peran tersebut berdasarkan pada ekspektasi dan kebiasaan bertindak yang berlaku di dalam keluarga, masyarakat, dan kelompok (Sulistyono et al., 2023). Berikut merupakan peran seorang ibu :

1. Sebagai pasangan hidup serta ibu dari anak-anaknya
2. Menangani urusan rumah tangga
3. Menjadi *role model* dan guru untuk mendidik anak-anaknya
4. Melindungi anak-anaknya
5. Menambah penghasilan keluarga

2.3 ASI

2.3.1 Pengertian ASI

Air Susu Ibu (ASI) adalah air susu alami yang dihasilkan oleh kelenjar mammae ibu melalui proses laktasi. ASI mengandung nilai gizi lebih tinggi

daripada susu formula, sehingga bayi disarankan lebih mengonsumsi karena merupakan makanan terbaik. Selain itu, terdapat berbagai aspek menguntungkan dalam beberapa bidang, seperti kesehatan, sosio-psikologis hingga ekonomi (Linda, 2019).

2.3.2 Komposisi ASI

ASI memiliki berbagai komposisi yaitu gizi dan non gizi, komposisi ASI yang dihasilkan selama periode masa menyusui tidak sama. Seperti halnya komponen kadar lemak yang ada pada ASI, jumlah kadar yang dihasilkan pada masa awal dan akhir berbeda, yaitu 4-5 kali lebih tinggi di masa akhir menyusui. Selain itu, komponen lain seperti kadar protein yang terkandung pada ASI akan lebih tinggi 1-5 kali pada periode masa akhir menyusui. (Linda, 2019).

2.3.3 Manfaat ASI

Manfaat yang diperoleh dari ASI berupa kesehatan bagi ibu dan bayi. ASI memiliki nutrisi penting untuk perkembangan, kecerdasan, dan kekebalan tubuh bayi, sehingga dapat mencegah berbagai penyakit. Selain itu, ASI dapat memperkuat ikatan emosional antara bayi dan ibu, mengurangi resiko kanker payudara, menunda kehamilan, serta memberikan kebahagiaan bagi keluarga. dari aspek ekonomi, ASI juga mengurangi biaya pengeluaran untuk membeli susu (Linda, 2019).

2.4 Laktasi

2.4.1 Konsep Teori

Laktasi sendiri merupakan istilah lain dari proses menyusui. Laktasi juga bagian penting pada siklus reproduksi wanita karena melibatkan pemberian

makanan alami yang paling sesuai untuk bayi, serta dasar biologis dan psikologis yang diperlukan untuk pertumbuhan. Menilik dari *pocket Oxford Dictionary*, laktasi di definisikan sebagai *suckling atau segecretion of milk*, atau dapat dijelaskan sebagai proses produksi dan pengeluaran air susu ibu (ASI) dari kelenjar mammae pada tubuh wanita (Rahmawati & Prayogi, 2021).

Menurut Wijayanti and Komariyah (2019) laktasi adalah proses menyusui, yang dimulai dari produksi ASI pada payudara ibu hingga bayi dapat menghisap dan menelan ASI tersebut. Tujuan Laktasi sendiri adalah mencukupi ASI eksklusif dengan Teknik laktasi yang tepat dari usia awal kelahiran hingga 2 tahun. Proses laktasi sendiri dimulai dari produksi ASI hingga pengeluaran ASI dari payudara akibat hisapan bayi dan akhirnya ditelan oleh bayi (Rahmawati & Prayogi, 2021). Laktasi adalah keseluruhan proses mengubah ASI yang telah diproduksi menjadi proses dimana bayi menelan ASI (Wijayanti & Komariyah, 2019).

Laktasi ialah salah satu komponen dari reproduksi manusia. Tujuan utama dari proses ini adalah pemberian ASI eksklusif yang telah diproduksi oleh payudara ibu kepada bayi hingga usia bayi menginjak dua tahun, tentu saja dengan menggunakan teknik yang tepat dan dapat diandalkan. Langkah pertama dalam mencapai tujuan ini adalah memastikan bahwa ASI eksklusif diberikan dengan teknik yang baik dan konsisten hingga bayi mencapai usia dua tahun.

Dalam konteks yang sempit, laktasi dapat diartikan sebagai proses pemberian ASI yang diberikan langsung oleh payudara ibu yang baru saja

melahirkan, tanpa perantara apapun seperti botol atau alat bantu lainnya, namun seiring berkembangnya zaman, meskipun pemberian ASI kepada bayi menggunakan sarana lain, seperti alat bantu pompa ASI kemudian diberikan kepada bayi melalui perantara sendok maupun botol, sudah bisa disebut sebagai laktasi (Rahmawati & Prayogi, 2021). Laktasi adalah siklus reproduksi penting pada manusia. Laktasi mencakup keseluruhan proses dalam menyusui yang berawal dari produksi ASI hingga ASI dapat tertelan oleh bayi (Wijayanti & Komariyah, 2019). Laktasi adalah keseluruhan seluruh proses mengubah ASI yang telah diproduksi menjadi proses dimana bayi menghisap dan menelan ASI (Wijayanti & Komariyah, 2019).

Proses proses menghisap ASI merupakan dari kompleks yang melibatkan kelenjar pituitari, hipotalamus, dan payudara, dan dimulai selama masa kehamilan dan berakhir selama masa menyusui. Menghisap ASI sendiri melibatkan berbagai komponen penting, seperti kelenjar payudara, hipotalamus, dan kelenjar pituitari, sehingga merupakan proses yang kompleks, dan hal ini dimulai sejak masa kehamilan berakhir selama masa laktasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ASI mengandung komponen yang konsisten dan tidak konstan tergantung pada stadiumnya konstan laktasi.

2.5 Manajemen Laktasi

2.5.1 Pengertian Manajemen Laktasi

Proses manajemen laktasi bertujuan untuk memastikan bayi mendapatkan nutrisi yang baik dari ASI, sehingga bayi tersebut sehat. Usaha ini terutama penting dalam konteks pemberian ASI eksklusif, yaitu pada bulan-bulan pertama setelah kelahiran, terutama selama 0–6 bulan pertama pasca

kelahiran (Djamil et al., 2018). Dimodifikasi Pemeliharaan laktasi itu sejak awal sangat penting untuk dilakukan . laktasi sejak awal berdirinya sangat penting untuk dilakukan . Tujuan agar ibu dapat bertemu secara efektif secara kebutuhan bayi untuk air susu ibu (ASI). Manajemen pencucian yang baik telah di praktik kan sejak dahulu kala hingga saat ini .Telah dipraktikkan sejak awal mula waktu, hingga saat ini menyusui. Disarankan untuk di rekomendasi kan mempertimbangkan frekuensi penetrasi ASI, yaitu sekitar 8–12 kali. untuk mempertimbangkan frekuensi Penetrasi ASI (Djamil et al., 2018).

Dimodifikasi Pemeliharaan laktasi itu sejak awal sangat penting untuk dilakukan . laktasi sejak awal berdirinya sangat penting untuk dilakukan . Tujuan agar ibu dapat bertemu secara efektif secara kebutuhan bayi untuk air susu ibu (ASI). Manajemen pencucian yang baik telah di praktik kan sejak dahulu kala hingga saat ini .Telah dipraktikkan sejak awal mula waktu, hingga saat ini menyusui. Disarankan untuk di rekomendasi kan mempertimbangkan frekuensi penetrasi ASI, yaitu sekitar 8–12 kali. untuk mempertimbangkan frekuensi Penetrasi ASI (Djamil et al., 2018).

Manajemen laktasi tidak hanya memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, namun juga bertujuan untuk membantu dalam penyesuaian dan pengaturan produksi ASI agar tetap mencukupi seiring pertumbuhan bayi. Setelah kelahiran, bayi sering kali terbangun setiap satu hingga dua jam sepanjang hari dan mungkin lebih sering pada malam hari (Djamil et al., 2018).

1. Lamanya Menyusui

Durasi lamanya waktu menyusui bervariasi, rata-rata ibu menyusui (5 sampai 15 menit), tetapi durasi menyusui bisa berlangsung dari waktu tersebut. Jika proses menyusui berada dalam kurun waktu kurang dari 5 menit atau lebih dari 30 menit, dapat dimungkinkan terdapat masalah. Proses menyusui bayi lebih baik dilakukan pada salah satu payudara hingga proses menyusui selesai sebelum diberikan payudara lainnya, hal ini dilakukan untuk memastikan kedua payudara dapat memproduksi stimulasi yang sama dalam memproduksi ASI (Rimawati & Suwardianto, 2020).

- 1) Manfaat Menyusui Dalam Jangka Panjang
- 2) Durasi Menyusui dan Pertumbuhan Bayi
- 3) Durasi Menyusui dan Kesehatan Ibu
- 4) Faktor-faktor yang Memengaruhi Durasi Menyusui

2. Frekuensi Laktasi Bayi dalam sehari

Proses menyusui dilakukan sesering mungkin sesuai dengan kebutuhan bayi, dengan frekuensi lebih dari 8 kali dalam kurun waktu 24 jam. Bayi akan menyusu dengan frekuensi yang sering pada masa awal kelahiran, dan akan berkurang pada usia bayi menginjak 2 minggu. Proses menyusui bayi dilakukan sesering mungkin, bahkan pada saat malam hari, selama bayi menginginkannya. Pada malam hari, hormon *prolactine* diproduksi oleh tubuh, sehingga proses menyusui dapat membantu mempertahankan suplai ASI. Ketika bayi melepaskan payudara ibunya, merupakan tanda bahwa bayi tersebut telah selesai dengan proses menyusui (Rimawati & Suwardianto, 2020).

Menurut Priatna and Evi Nurafiah (2020) sejak awal kehamilan sebaiknya telah melakukan manajemen laktasi yang berlangsung selama masa menyusui. Frekuensi pemberian ASI disarankan untuk lebih diperhatikan selama waktu 24 jam yaitu sekitar 8 sampai 12 kali. Frekuensi menyusui ini bertujuan untuk mempertahankan dan merangsang peningkatan produksi ASI, sekaligus mencukupi kebutuhan nutrisi bayi. Pada umumnya, bayi yang baru lahir akan menyusui beberapa kali di malam hari dan setiap 1 hingga 2 jam sekali di siang hari, dengan durasi rata-rata menyusui pada setiap payudara sekitar 15 hingga 20 menit.

3. Posisi Saat Laktasi



Sumber : dr.Ameetha Drupadi, CIMI "Breastfeeding Week: Panduan Untuk Ibu Milenial"

Gambar 2.1 Posisi laktasi

Menurut Rahmawati and Prayogi (2021), posisi saat laktasi dapat dilakukan dengan posisi yaitu:

1. Menyusui bayi dengan posisi *cross cradle hold*

Posisi menyusui menggunakan siku tangan bertujuan melindungi bayi dari payudara, sedangkan telapak tangan untuk menopang kepala bayi. Posisi menyusui seperti ini disarankan bagi ibu yang mempunyai puting payudara berukuran kecil dan bayi premature. Hal ini dikarenakan tubuh bayi dapat dikontrol penuh oleh sang ibu.

2. Menyusui bayi dengan posisi *cradle hold*

Tubuh bayi diberikan bantal yang digunakan sebagai tumpuan dalam proses menyusui. Kepala bayi ditopang oleh siku dan lengan kiri ibu, sedangkan bokong dan punggung bayi dibantu oleh telapak tangan. Bayi baru lahir sangat cocok dengan posisi ini karena lengan lainnya dapat digunakan untuk membantu mulut bayi agar dapat menjangkau payudara lebih mudah.

3. Menyusui bayi dengan posisi *lying a side*

Posisi dengan ibu dan bayi berada pada tempat yang sama tinggi dengan posisi berbaring berhadapan. Bayi diletakkan disamping ibu dan diberikan bantal dibelakang tubuh bayi yang bertujuan untuk mempermudah proses menyusui sehingga tubuh bayi dari leher, bokong bayi dan punggung tidak terjatuh. Perut ibu dekat dengan perut bayi dan kepala bayi diletakkan menghadap payudara ibu. Posisi menyusui dengan berbaring boleh dilakukan tetapi tidak dianjurkan karena posisi ini memungkinkan hidung bayi tertutup dan resiko bayi tersedak.

4. Menyusui bayi dengan posisi *reclining*

Posisi reclining adalah posisi yang lebih nyaman dan memungkinkan ibu untuk lebih relaks. Dalam posisi ini, ibu bersandar ke belakang atau bisa juga berbaring, sementara bayi diletakkan di atas ibu dengan perut bayi berada di sisi atau di atas perut ibu. Pastikan bayi dalam posisi yang nyaman. Ibu yang mengalami aliran ASI yang terlalu deras atau *oversupply* ASI dapat menggunakan posisi ini karena sangat berguna untuk menurunkan risiko tersedak pada bayi akibat aliran ASI yang kuat.

5. Menyusui bayi dengan posisi *football hold*

Dalam posisi football hold, bayi diletakkan dekat lengan ibu, sejajar dengan lengan. Ibu menggendong bayi dengan nyaman, memegang kepala dan bahu bayi seperti memegang bola. Bayi dapat menghisap dengan dalam jika sebagian besar aerola masuk ke dalam mulut bayi. Posisi ini sering digunakan oleh ibu yang memiliki bayi kembar, memungkinkan ibu untuk menyusui kedua bayi sekaligus dalam satu sesi menyusui.

6. Menilai Kecukupan ASI

- 1) Perlekatan dan posisi bayi pada payudara benar akan membuat ASI menjadi cukup.
- 2) Intensitas bayi buang air kecil lebih dari 6 kali sehari, air kencingnya tidak bau dan warnanya tidak kuning tua dan tidak berwarna pekat
- 3) Usia bayi dalam sebulan memiliki kenaikan berat badan lebih dari 500 gram dan usia 2 minggu melebihi berat badan pada saat lahir.

- 4) Bayi terlihat puas menyusu ketika melepaskan diri dari payudara ibunya dengan sendirinya dan terlihat rileks (Rimawati & Suwardianto, 2020).

2.5.2 Manfaat Menyusui

1. Manfaat menyusui bagi ibu

Beberapa manfaat diantaranya dapat menurunkan resiko infeksi akut seperti *Haemophilus influenza*, infeksi saluran kemih, pneumonia, diare, infeksi telinga, dan meningitis pada ibu yang sedang menyusui. Disamping itu, menyusui juga dapat dianggap sebagai KB alami karena dapat menurunkan kesuburan seorang wanita, menurunkan resiko perdarahan setelah melahirkan, meminimalkan resiko terkena kanker payudara serta kanker ovarium (Linda, 2019).

2. Manfaat bagi bayi yang menyusu

Menyusui juga memberikan manfaat bagi bayi dengan melindungi mereka dari penyakit kronis yang mungkin saja terjadi di masa depan, beberapa penyakit yang dapat diturunkan risikonya seperti tekanan darah tinggi, kolitis ulseratif, diabetes mellitus tipe 1, serta kolesterol serum total. Selain itu, menyusui dapat membantu menurunkan risiko obesitas dan berat badan berlebih, baik selama masa remaja maupun saat dewasa (Linda, 2019).

2.5.3 Faktor Kegagalan Dalam Laktasi (menyusui)

Menurut Rahmawati and Prayogi (2021), terdapat faktor-faktor yang dapat membuat kegagalan ibu dalam menyusui bayinya diantaranya :

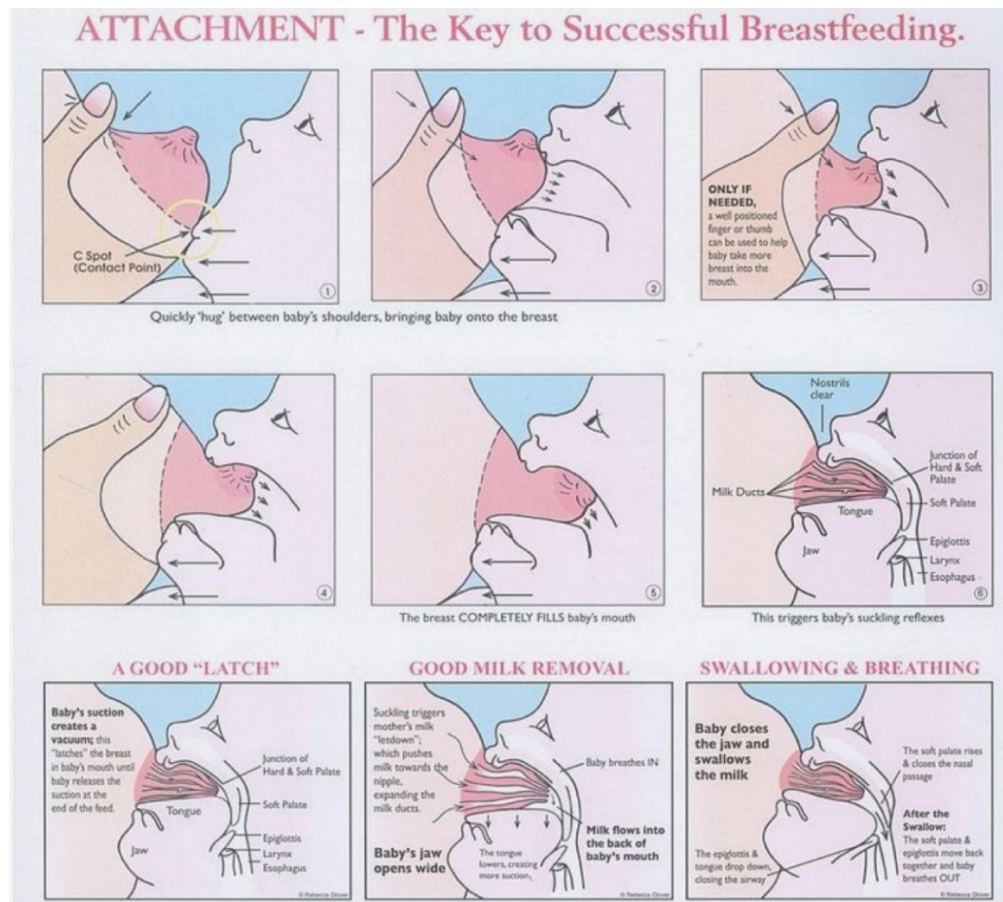
1. Merasa ASI kurang (ibu kurang percaya diri)

2. Kurangnya pemahaman cara laktasi yang benar
3. Tidak teratur saat menyusui (sering berhenti menyusui)
4. Pemberian makanan/minuman selain ASI
5. Kurang motivasi suami/Keluarga

2.5.4 Teknik Laktasi

Teknik laktasi yang baik, ada pada metode pemberian ASI kepada bayi dengan memperhatikan posisi antara ibu dengan bayi yang benar. Teknik yang tepat mempengaruhi proses laktasi dengan menciptakan kenyamanan bagi ibu dan bayi, sehingga keduanya akan mendapatkan rasa tenang selama proses menyusui. Selain itu, teknik yang benar juga mendukung terwujudnya ikatan emosional (*bonding*) antara ibu dan bayi (Rahmawati & Prayogi, 2021).

2.5.5 Posisi Perlekatan Laktasi



Sumber . dr.Ameetha Drupadi, CIMI "Breastfeeding Week: Panduan Untuk Ibu Milenial"

Gambar 2.2 Posisi Perlekatan Laktasi

Menurut Rahmawati and Prayogi (2021), ada beberapa tanda untuk mengetahui apakah posisi perlekatan pada bayi saat menyusui benar. Tanda-tanda tersebut antara lain :

1. Tubuh ibu ditempelkan pada tubuh bagian depan bayi, payudara ibu menyentuh dagu bayi sedangkan dada bagian bawah payudara ibu menyentuh dada bayi. Leher dan lengan bayi harus sejajar dengan telinga bayi.

2. Kondisikan mulut bayi terbuka lebar serta sedikit pisahkan bibir bagian bawah, sehingga areola sebagian besar tidak akan terlihat. Bayi akan menghisap ASI dengan perlahan dan dalam.
3. Tidak menyebabkan lecet pada puting payudara serta tidak menimbulkan rasa sakit.

2.6 Konsep Bayi

2.6.1 Pengertian Bayi

Masa Bayi Balita yang berlangsung sejak lahir waktu usia 59 bulan, terdiri dari tiga kelompok anak : anak pertama , berusia 0-28 hari , anak kedua berusia 0-11 bulan dan kelahiran termuda sampai 12-59 bulan. usia 59 bulan terdiri dari tiga kelompok anak : anak pertama berusia 0-28 hari, anak kedua berusia 0-11 bulan dan termuda berusia 12-59 bulan. Kesehatan anak - anak dan remaja harus menjadi prioritas utama, pada zaman sekarang perkembangan fisik dan mental terjadi dengan sangat pesat dari Anak - anak dan remaja harus mendapat prioritas utama. Pelayanan kesehatan untuk bayi dan balita meliputi pengasuhan serta stimulasi tumbuh kembang, penyediaan lingkungan yang aman dan bersih, pemantauan status gizi, pertumbuhan dan perkembangan, pemberian imunisasi, serta rehabilitasi dan perawatan jangka panjang bagi anak dengan penyakit kronis atau langka. Bayi juga mengalami kenaikan berat badan yang cukup besar, yaitu lebih dari 500 gram per bulan, dan menunjukkan peningkatan berat badan sejak usia dua minggu (Listyaningrum, 2015).

Di samping tindakan kesehatan tersebut di atas yang telah disebutkan tindakan kesehatan, aspek lain dari kesehatan yang harus dipertimbangkan termasuk pencegahan infeksi, perawatan neonatal yang sensitif , pemberian

makan, pemeriksaan saat lahir , pemantauan BBLR ,gizi untuk pengasuh untuk memastikan tetap sehat hingga dewasa sepenuhnya.

2.6.2 Pertumbuhan Perkembangan Bayi

Pertumbuhan ialah proses pada peningkatan ukuran fisik yang dapat diukur, seperti tinggi dan berat badan. Perkembangan, di sisi lain, mencakup peningkatan kemampuan dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, seperti kemampuan bergerak, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain. Kedua proses ini saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan (Putri et al., 2022).

Beda halnya Ketika perkembangan menjadi proses yang melibatkan pematangan otak dan sistem saraf pusat, yang kemudian memengaruhi kemampuan kita untuk bergerak, berbicara, dan berinteraksi dengan lingkungan. Semua aspek ini saling terkait dan berperan penting untuk membentuk individu yang utuh (Damayanti, 2015).

Perkembangan bayi meliputi berbagai aspek, mulai dari kemampuan fisik seperti bergerak dan menggenggam, hingga kemampuan mental seperti memahami bahasa dan berinteraksi dengan orang lain. Berikut adalah perkembangan bayi usia 0-6 bulan:

1. Usia 0-1 bulan

Di usia ini umumnya bayi telah mampu menatap wajah orang lain, merespons suara yang didengarnya, mengarahkan kepala ke sumber cahaya, mengenali pola hitam putih, serta mengangkat kepala ketika dalam posisi tengkurap.

2. Usia 2 bulan

Kebanyakan bayi berusia 2 bulan bisa membuat suara-suara, mengikuti wajah atau objek yang bergerak di dekatnya, dan mengangkat kepala untuk waktu yang singkat. Bayi juga sudah bisa menggenggam bila ibu meletakkan jari ibu di tangannya.

3. Usia 3 bulan

Di usia 3 bulan, bayi biasanya sudah mampu mengangkat kepala dengan stabil dan mulai mengenali wajah kedua orang tuanya. Ia juga dapat tersenyum kepada orang yang dikenalnya serta menunjukkan antusiasme atau kegembiraan ketika melihat tanda-tanda akan diberi makan.

4. Usia 4 bulan

Pada usia 4 bulan, bayi umumnya sudah mampu memegang dan menggerakkan mainannya, bahkan sering kali membawanya ke mulut. Saat dalam posisi tengkurap, bayi di usia ini juga dapat mengangkat kepala dan dada dari permukaan sambil menatap ke arah depan.

5. Usia 5 bulan

Bayi usia ini sudah cukup lincah dan mereka bisa memutar tubuh dari posisi tengkurap ke telentang dan sebaliknya. Selain itu juga mulai tertarik dengan mainan dan akan berusaha meraihnya dengan kedua tangan dan perlu di awasi agar tidak terjatuh atau memakan barang.

6. Usia 6 bulan

Bayi berusia 6 bulan telah mencapai tonggak perkembangan yang signifikan. Mampu mempertahankan posisi duduk, melakukan gerakan

berguling, dan menunjukkan minat eksplorasi terhadap lingkungan sekitar melalui permainan dan makanan.

2.6.3 Kebutuhan Tumbuh Kembang Anak

Pertumbuhan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor keturunan, tetapi juga oleh kondisi lingkungan di sekitarnya. Pemenuhan kebutuhan dasar anak, seperti gizi yang baik dan stimulasi yang tepat, sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. (Listyaningrum, 2015). Kebutuhan dasar anak yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal umumnya dikategorikan menjadi beberapa aspek tiga kategori :

1. Kebutuhan fisik-biomedis ("ASUH") Meliputi:

- 1) Pangan/gizi Agar bayi tumbuh dengan baik, ia membutuhkan asupan nutrisi yang lengkap agar pertumbuhan kembang bayi baik.
- 2) Perawatan kesehatan dasar tindakan perawatan kesehatan dasar yang esensial, termasuk imunisasi, pemberian ASI, pemantauan pertumbuhan melalui penimbangan rutin, dan perawatan kesehatan lainnya.

2. Kebutuhan emosi / kasih sayang (ASIH)

Peran yang sangat penting dalam menciptakan ikatan yang kuat dan untuk membangun kepercayaan oleh kasih sayang orang tua. Hal ini mendukung pertumbuhan kembang anak dengan baik.

3. Kebutuhan akan stimulasi mental ("ASAH")

Stimulasi mental memiliki peran dan perlu dipantau dalam mengembangkan kecerdasan, kemandirian, kreativitas, nilai agama,

kepribadian, moral-etika, produktivitas anak, dan aspek lainnya (Soetjiningsih, 2005). Aspek-aspek perkembangan yang dipantau pada anak meliputi :

- 1) Keterampilan motorik kasar ialah seperti duduk, berdiri, berjalan dan sebagainya.
- 2) Gerak halus atau motorik halus adalah seperti memegang mainan, menggambar dan sebagainya.
- 3) Kemampuan bicara dan bahasa adalah kemampuan anak dalam merespons suara, berkomunikasi, mengikuti perintah, dan berbicara merupakan bagian penting dari perkembangan komunikasi dan pendengaran.
- 4) Sosialisasi dan kemandirian adalah kemampuan anak untuk berlatih menjadi mandiri seperti makan sendiri, membereskan mainannya, dan juga bersosialisasi serta berinteraksi dengan lingkungan disekitar (Kemenkes,2016).

2.7 Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Manajemen Laktasi Pada Bayi Usia 0-6 bulan

Menurut (Darsini et al., 2019) pengetahuan adalah hasil dari proses pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan ini melibatkan panca indra, yaitu, penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa, dan peraba. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman, semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi. Pengetahuan dapat diukur melalui angket atau wawancara yang berisi materi

pertanyaan yang ingin diukur dari subjek peneliti atau responden (Kebidanan et al., 2014).

Para ibu, sebagai pilar utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, perlu menyadari dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang manajemen laktasi. Setiap bayi yang lahir memiliki individu unik dengan kebutuhan dan karakteristik yang berbeda. Proses menyusui tidak selalu berjalan lancar, karena proses menyusui tidak terjadi secara langsung, melainkan keterampilan yang perlu dipelajari dan dipersiapkan. Dengan mempelajari manajemen laktasi, ibu diharapkan dapat memberikan ASI secara optimal, sehingga bayi dapat menyusu dengan baik serta tumbuh dan berkembang secara normal (Priatna & Evi Nurafiah, 2020).

Bayi yang menerima ASI eksklusif cenderung lebih tenang karena mereka merasa aman dan nyaman dengan kehangatan tubuh ibu serta mendengar detak jantung ibu yang sudah mereka kenal lama sejak berada di dalam kandungan (Frisilia & Handriani, 2022) (Elise Putri, 2020). Program Pembangunan Nasional dan strategi nasional menargetkan cakupan ASI eksklusif sebesar 80%, sesuai dengan tujuan Millenium Development Goals (MDGs). Namun, data UNICEF tahun 2012 menunjukkan bahwa hanya 39% bayi di bawah 6 bulan di seluruh dunia yang menerima ASI eksklusif, yang mencerminkan tingkat keberhasilan global dalam pemberian ASI eksklusif (Frisilia & Handriani, 2022)

Manajemen laktasi adalah pendekatan penting yang mendukung keberhasilan menyusui, melibatkan ibu, ayah, dan keluarga. Manajemen ini

dilakukan sejak masa kehamilan (antenatal), dilanjutkan segera setelah proses melahirkan (postnatal), dan selama masa menyusui. Selama kehamilan, manajemen laktasi mencakup perawatan payudara, sedangkan setelah melahirkan, termasuk inisiasi menyusui dini (IMD) dan pijat oksitosin (Priatna & Evi Nurafiah, 2020).

Apabila manajemen laktasi tidak dilakukan dengan baik, hal ini bisa menyebabkan peningkatan kasus gizi buruk atau kekurangan gizi pada bayi, yang pada akhirnya berisiko meningkatkan angka kesakitan dan kematian bayi (AKB). Manajemen laktasi pada periode pasca melahirkan meliputi berbagai aspek seperti pemberian ASI eksklusif, teknik menyusui yang tepat, pemerasan ASI, metode dan teknik penyimpanan ASI peras, pemberian ASI peras, serta pemenuhan kebutuhan gizi selama masa menyusui

Pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif. Dalam penelitian Herry (2020), hasil uji statistik menunjukkan $p\text{ value} = 0,011$, yang berarti $p < \alpha (0,05)$. Dengan tingkat signifikansi 5%, ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dan perilaku pemberian ASI eksklusif. Analisis lebih lanjut menunjukkan nilai *Odds Ratio (OR)* sebesar 3,939, yang mengindikasikan bahwa ibu dengan pengetahuan baik tentang manajemen laktasi memiliki peluang hampir empat kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang (Peprianti et al., 2022).

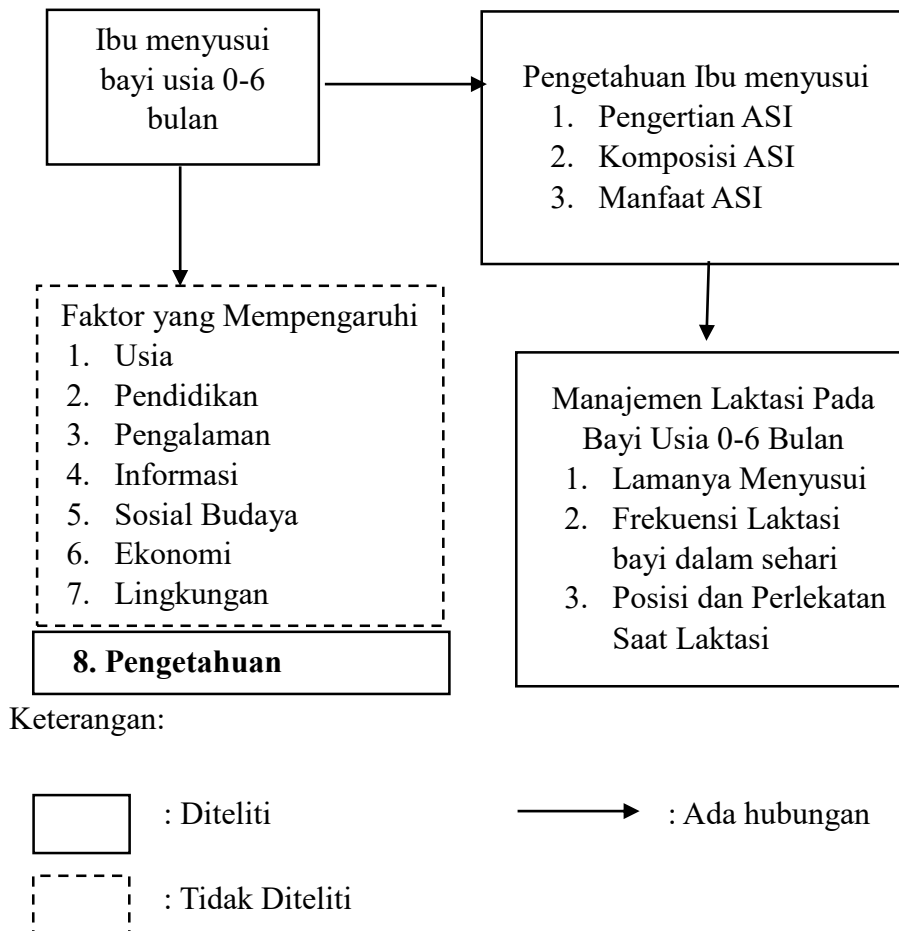
Menurut penelitian (Frisilia & Handriani, 2022) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Tentang Manajemen Laktasi Pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Kakap,” sebagian besar ibu menyusui dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang manajemen laktasi. Pengetahuan ini berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, yang mencapai 54,5% dari total ibu menyusui di Kabupaten Magelang pada tahun 2015. Namun, angka ini masih jauh dari target nasional sebesar 80%. Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian ini meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan, dan budaya sekitar ibu. Penelitian ini menunjukkan bahwa kendala utama dalam pemberian ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, yang berdampak pada pengetahuan kesehatan ibu.

Banyak responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang manajemen laktasi dari masa kehamilan hingga menyusui, sementara beberapa lainnya memiliki pengetahuan yang baik dan mampu memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, serta mengevaluasi manajemen laktasi dengan lebih baik. (Frisilia & Handriani, 2022) menekankan bahwa pengetahuan yang baik tentang manajemen laktasi sangat penting untuk mendukung ibu dalam memberikan ASI yang optimal, mulai dari masa kehamilan hingga periode menyusui.

Penelitian (Frisilia & Handriani, 2022) di wilayah sungan kakap, menemukan bahwa tingkat pencapaian ASI eksklusif adalah 54,5%, yang masih kurang dari target MDGs sebesar 80%. Pencapaian yang rendah ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, dan budaya lokal. Hendrik

(2016) juga menekankan bahwa kendala terbesar dalam pemberian ASI disebabkan oleh tingkat pendidikan ibu, yang mempengaruhi pengetahuan dan sikapnya dalam perawatan kesehatan.

2.8 Kerangka Konseptual



Sumber : Widayanti et al (2023), Aniharyati & Haris (2020)

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Manajemen Laktasi Pada Bayi Usia 0-6 bulan

Penjelasan Kerangka Konsep

Berdasarkan dari gambaran kerangka konsep diatas, bahwa variabel independent akan mempengaruhi variabel dependen yang dimana dari kedua variabel tersebut juga terdapat faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan kerangka diatas bahwa perilaku ibu tentang manajemen laktasi ASI salah

satunya dipengaruhi oleh pengetahuan (susilawati & Timiyatun, 2013). Pengetahuan ibu tentang pemberian ASI dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor usia, Pendidikan, pengalaman, informasi, sosial budaya, ekonomi, lingkungan (Widayanti et al., 2023).

Variabel manajemen laktasi merupakan variabel dependen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor lamanya menyusui, frekuensi laktasi bayi dalam sehari, posisi laktasi (Rimawati & Suwardianto, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini akan berfokus terhadap variabel Tingkat pengetahuan ibu menyusui dan variabel manajemen laktasi pada bayi usia 0 – 6 bulan.

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang diajukan sebagai jawaban awal atas permasalahan penelitian. Hipotesis ini akan diuji kebenarannya melalui proses penelitian. Berdasarkan studi pustaka, hipotesis dalam penelitian ini adalah (Djaali, 2021). Berdasarkan studi pustaka, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha : Adanya hubungan pengetahuan ibu menyusui tentang manajemen laktasi pada bayi usia 0-6 bulan.

H0 : Tidak Adanya hubungan pengetahuan ibu menyusui tentang manajemen laktasi pada bayi usia 0-6 bulan.